

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi. Dengan berbahasa kita dapat mengungkapkan segala perasaan, informasi, dan pendapat. Salah satu bentuk yang digunakan untuk menyampaikan informasi, perasaan, dan pendapat adalah kalimat.

Kalimat adalah bagian ujaran atau tulisan yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan prediket (P) dan intonasi akhirnya menunjukkan bagian ujaran atau tulisan itu sudah lengkap dengan makna (bernada berita, tanya, atau perintah) (Finoza, 2010:149). Keberadaan konjungsi dalam sebuah kalimat sangat diperlukan karena menjelaskan makna yang terkandung di dalam sebuah paragraf. Konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat.

Konjungsi dapat dibagi atas dua bentuk, yaitu konjungsi antarkalimat dan intrakalimat. Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan antara kalimat yang satu dan kalimat dan yang lain. Konjungsi intrakalimat adalah konjungsi yang menghubungkan antara klausa yang satu dengan klausa yang lainnya. Konjungsi intrakalimat terbagi dua, yaitu konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif. Dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian pada konjungsi subordinatif.

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua atau lebih klausa yang tidak memiliki status sintaksis yang sama ([www.http://hanifzuhidi7/08/10/2014](http://hanifzuhidi7/08/10/2014)). Konjungsi subordinatif adalah hubungan kebergantungan di antara induk kalimat dan anak kalimat, Rahayu (2001:14).

Pada penelitian ini penulis mengkaji konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres. Perhatikan data berikut.

- (1) Meskipun Budi Gunawan tidak ikut *ketika* penyampaian keputusan di istana merdeka saat itu.
- (2) Kepala Dinas, kepala kantor, bidang dan aksi di lingkungan Pemkab Solsel diingatkan *agar* tidak ikut campur dalam peta perpolitikkan.

Pada data (1) terdapat dua konjungsi yang menggabungkan kalimat tersebut. Penggunaan dua konjungsi tersebut menyalahi kaidah struktur kalimat. Jadi penggunaan konjungsi dalam koran Padang Ekspres masih terdapat kesalahan. Pada contoh (2) terdapat konjungsi *agar* konjungsi agar termasuk kedalam konjungsi subordinatif tujuan. Berdasarkan contoh tersebut penulis tertarik untuk menganalisis konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah

1. Makna konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres.
2. Bentuk konjungsi koordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, batasan masalah pada penelitian ini adalah makna konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, rumusan masalah adalah bagaimana makna konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana korang Padang Ekspres.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan makna konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres.

1.6 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1. ilmu pengetahuan, memberikan sumbangan pengetahuan dan informasi tentang konjungsi subordinatif;
2. pembaca, dapat menambah wawasan tentang konjungsi subordinatif;
3. peneliti, dalam menerapkan ilmu kebahasaan, khususnya dalam bidang konjungsi subordinatif dan peneliti lainnya dalam melakukan penelitian tentang kebahasaan.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

2.1 Kerangka Teori

Dalam bagian ini peneliti membahas kerangka teori, tinjauan pustaka dan kerangka konseptual.

Untuk mendeskripsikan bentuk konjungsi subordinatif digunakan teori Alwi. Menurut Alwi (2003:299-300) mengatakan bahwa konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat. Makna konjungsi subordinatif dapat dibagi menjadi tiga belas kelompok, yaitu

1. Konjungsi Subordinatif waktu adalah menghubungkan dua buah peristiwa dan dua buah klausa pada kalimat majemuk bertingkat.
 - a. *sejak, semenjak, sedari*
 - b. *sewaktu, ketika, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, serta, sambil, demi*
 - c. *setelah, sesudah, sebelum, sehabis, selesai, seusai*
 - d. *hingga, sampai*
2. Konjungsi Subordinatif syarat: *jika, kalau, jikalau, asalkan, bila, manakala*
3. Konjungsi Subordinatif pengandaian: *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya*
4. Konjungsi Subordinatif tujuan: *agar, supaya, biar*
5. Konjungsi Subordinatif konsesif: *biarpun, meskipun, walaupun, sekalipun, sungguhpun*
6. Konjungsi Subordinatif perbandingan: *seakan-akan, seolah-olah, sebagaimana, seperti, sebagai, laksana, ibarat, daripada*

7. Konjungsi Subordinatif sebab: *sebab, karena, oleh karena, oleh sebab*
8. Konjungsi Subordinatif hasil: *sehingga, sampai(-sampai), maka(nya)*
9. Konjungsi Subordinatif alat: *dengan, tanpa*
10. Konjungsi Subordinatif cara: *dengan, tanpa*
11. Konjungsi Subordinatif komplementasi: *bahwa*
12. Konjungsi Subordinatif atributif: *yang*
13. Konjungsi Subordinatif perbandingan: *sama... dengan, lebih... dari(pada)*

Selain itu penulis juga menggunakan teori Sugono. Menurut Sugono (2009:172) kalimat majemuk bertingkat (konjungsi subordinatif) adalah mengandung dasar-dasar yang merupakan inti (utama) dan satu atau beberapa kalimat dasar yang berfungsi sebagai pengisi salah satu unsur kalimat itu. Makna konjungsi subordinatif dibagi atas delapan kelompok, yaitu:

1. Anak Kalimat Keterangan Waktu

Anak kalimat ini ditandai oleh konjungsi yang menyatakan waktu seperti *ketika, kala, saat, sesaat, sebelum, sesudah, dan setelah*. Satu kalimat tunggal yang mandiri, setelah diawali konjungsi seperti itu, akan turun derajatnya menjadi anak kalimat yang menyatakan waktu. Anak kalimat jenis ini mempunyai hubungan yang renggang dari induk kalimat. Oleh karena itu, anak kalimat keterangan waktu dapat menempati posisi awal, akhir, diantara subjek dan predikat, bahkan diantara predikat dan objek pada induk kalimat.

2. Anak Kalimat Keterangan Sebab

Anak kalimat ini ditandai oleh konjungsi yang menyatakan hubungan sebab, antara lain, *karena, sebab, dan lantaran*. Konjungsi itu mengawali anak kalimat yang merupakan keterangan pada induk kalimat di dalam sebuah kalimat majemuk bertingkat. Anak kalimat jenis ini mempunyai sifat seperti

anak kalimat keterangan waktu, yaitu dapat menempati posisi awal, akhir, atau di dalam induk kalimat di antara subjek dan predikat serta di antara predikat dan objek.

3. Anak Kalimat Keterangan Akibat

Anak kalimat ini ditandai oleh konjungsi yang menyatakan pertalian akibat. Konjungsi itu antara lain, ialah *hingga, sehingga, maka, akibatnya, dan akhirnya*. Anak kalimat keterangan akibat hanya menempati posisi akhir, terletak di belakang induk kalimat.

4. Anak Kalimat Keterangan Syarat

Anak kalimat jenis ini ditandai oleh konjungsi yang menyatakan pertalian persyaratan. Konjungsi itu, antara lain, ialah, *jika, kalau, apabila, andaikata, dan andaikan*. Anak kalimat ini mempunyai kebebasan tempat, dapat menempati posisi awal, akhir, di antara subjek dan predikat, serta di antara predikat dan objek.

5. Anak Kalimat Keterangan Tujuan

Anak kalimat ini ditandai oleh konjungsi yang menyatakan pertalian tujuan. Konjungsi yang digunakan dalam anak kalimat jenis ini, antara lain, ialah *supaya, agar, untuk, dan guna*.

6. Anak Kalimat Keterangan Cara

Anak kalimat ini ditandai oleh konjungsi yang menyatakan pertalian cara. Konjungsi yang menyatakan pertalian itu antara lain, ialah *dengan* dan *dalam*. Anak kalimat ini mempunyai kebebasan tempat.

7. Anak Kalimat Keterangan Pewatas

Anak kalimat ini menyertai nomina, baik nomina itu berfungsi sebagai subjek, predikat maupun objek. Ciri penanda anak kalimat ini ialah konjungsi

yang atau kata penunjuk *itu*. Anak kalimat ini berfungsi sebagai pewatas nomina.

8. Anak Kalimat Pengganti Nomina

Anak kalimat ini ditandai oleh kata *bahwa* dan anak kalimat ini dapat menjadi subjek atau objek dalam kalimat transitif.

2.2 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang terdahulu yang berhubungan dengan analisis konjungsi pernah dilakukan oleh Triyani (2010). Triyani meneliti ketetapan penggunaan konjungsi antarkalimat dalam karangan narasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Padang. Dalam penelitian itu ditemukan siswa kelas X SMA sudah tepat dalam penggunaan konjungsi antarkalimat dalam menulis dan (2) dari hasil karangan siswa yang berjumlah 46 karangan, hanya 37 data karangan yang sudah tepat dan 9 data yang tidak tepat. Konjungsi antarkalimat yang tepat pada kalimat tersebut adalah konjungsi *namun* dan *sesungguhnya*.

Selanjutnya Yosi (2013) dengan judul Konjungsi Subordinatif Bahasa Minangkabau di Kambang Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian menunjukkan konjungsi subordinatif dengan bentuk monomorfemis dan polimorfemis.

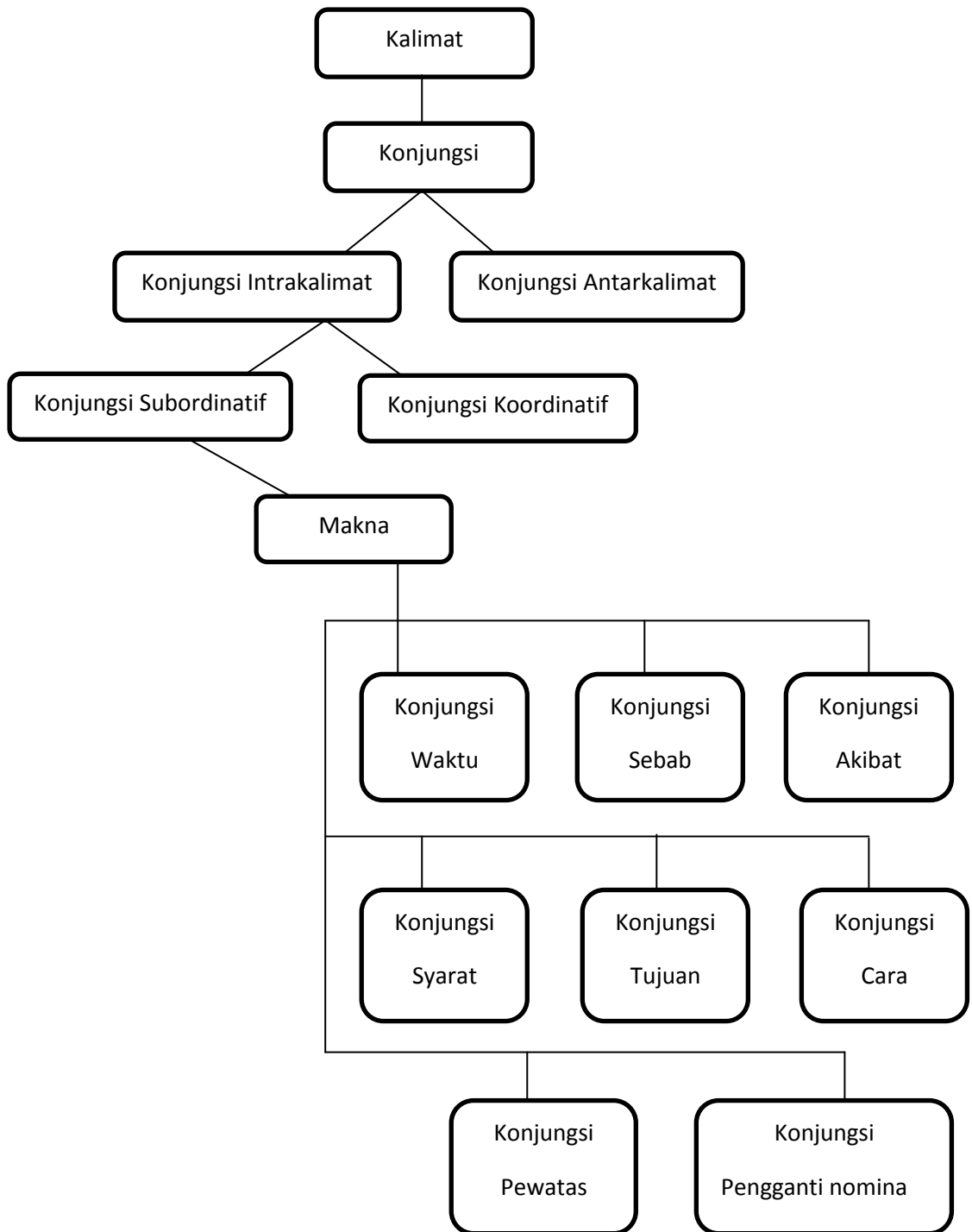
Penelitian yang penulis lakukan ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan itu dapat dilihat dari segi objek dan teori yang digunakan. Dalam penelitian ini penulis mengambil objek penelitian konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres dan untuk menganalisis digunakan teori Dendi Sugono.

2.3 Kerangka Konseptual

Kalimat adalah satuan bahasa yang terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Konjungsi dapat dibedakan menjadi dua yaitu

konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi intrakalimat dibedakan menjadi dua yaitu subordinatif dan koordinatif. Konjungsi subordinatif terbagi atas dua yaitu bentuk dan makna. Makna konjungsi subordinatif terbagi atas delapan yaitu, konjungsi waktu, konjungsi sebab, konjungsi akibat, konjungsi syarat, konjungsi tujuan, konjungsi cara, konjungsi pewatas, dan konjungsi pengganti nomina.

Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini diuraikan metode penelitian, sumber data, metode dan teknik pengumpulan data, serta metode dan teknik analisis data.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sudaryanto (1993:26) metode deskriptif dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang bisa dikatakan sifatnya seperti; tempat, potret, sasaran seperti adanya.

3.2 Sumber Data

Data penelitian ini adalah konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres. Data yang dikumpulkan sejak tanggal 15 oktober – 14 november 2014. Koran ini pertama kali terbit pada tahun 1999. Sejak tahun 2000 telah menjadi koran umum yang paling besar oplahnya di Sumbar. koran Padang Ekspres diterbitkan oleh PT. Padang Intermedia Pers. dengan direktur utamanya adalah St. Zaili Asril, seorang wartawan senior. Padang Ekspres diasuh oleh Marah Suryanto sebagai pemimpin umum, dan Montosori sebagai pemimpin Redaksi, serta Two Efly sebagai pemimpin perusahaan. Padang Ekspres berkembang sangat cepat, antara lain karena didukung oleh tenaga-tenaga muda yang terampil di bidang jurnalistik, dengan strata pendidikan terendah adalah SI ([www.http://Padangekspres.co.id](http://Padangekspres.co.id)).

Sumber data penelitian ini adalah data tertulis. Data tertulisnya diperoleh dari koran, dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres. Objek penelitiannya adalah konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres.

3.3 Metode dan Teknik Analisis Pengumpulan Data

Metode yang penulis gunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (1993:133) metode simak adalah metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses penyimakan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah teknik catat. Menurut Sudaryanto (1993:135) teknik catat adalah teknik yang dilakukan dengan pencatatan pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi atau pengelompokan yang sesuai dengan masalah yang diteliti.

3.4 Metode dan Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode agih. Menurut Sudaryanto (1993:15) metode agih merupakan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan. Selain itu, penulis juga menggunakan teknik lesap. Menurut Sudaryanto (1993:41) teknik lesap merupakan penghilangan atau pelepasan unsur satuan lingual data. Data itu akan menghasilkan tuturan berupa bentuk ABCD unsur D dilesapkan sehingga menghasilkan ABC maka unsur D menjadi menjadi pokok perhatian (Sudaryanto, 1993:41). Penerapan teknik lesap pada penelitian ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (3) Jokowi tampak bersemangat *ketika* menjawab pertanyaan awak media yang bertanya soal postur kabinet.

Konjungsi *ketika* pada data (3) menghubungkan klausa induk kalimat *Jokowi tampak bersemangat* dengan anak kalimat *menjawab pertanyaan awak media yang bertanya soal postur kabinet*. Konjungsi *ketika* pada kalimat (3) menyatakan bahwa

peristiwa yang disebutkan pada induk kalimat, yaitu *Jokowi tampak bersemangat*, merupakan permulaan waktu terjadinya peristiwa yang disebutkan pada anak kalimat, yaitu *menjawab pertanyaan dari awak media yang bertanya soal postur kabinet*. Konjungsi *ketika* pada kalimat (3) dapat diganti dengan konjungsi *saat* seperti pada kalimat (3a) berikut.

(3a) Jokowi tampak bersemangat *saat* menjawab pertanyaan awak media yang bertanya soal postur kabinet.

Setelah konjungsi *ketika* diganti dengan konjungsi *saat* pada data (3a), kalimat tersebut masih berterima. Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi *ketika* tersebut dapat saling menggantikan dengan konjungsi *saat*, tanpa mengubah makna kalimat. Selain itu Konjungsi *ketika* dapat dilesapkan, seperti kalimat (3b) berikut.

(3b) Jokowi tampak bersemangat menjawab pertanyaan awak media yang bertanya soal postur kabinet.

Kalimat (3b) tersebut masih berterima walaupun konjungsinya dilesapkan. Hal ini menunjukkan bahwa konjungsi *ketika* pada kalimat tersebut tidak mutlak ada. Dengan kata lain konjungsi *ketika* tidak merupakan unsur inti dalam kalimat.

BAB IV
KONJUNGSI SUBORDINATIF
DALAM KORAN PADANG EKSPRES

Pada bab IV ini dianalisis konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres. Konjungsi subordinatif dianalisis dari segi makna.

4.1 Makna Konjungsi Subordinatif

Makna konjungsi subordinatif yang ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres ada enam macam, yaitu (1) konjungsi subordinatif waktu, (2) konjungsi subordinatif syarat, (3) konjungsi subordinatif tujuan, (4) konjungsi subordinatif sebab, (5) konjungsi subordinatif cara, (6) konjungsi subordinatif pengganti nomina.

4.1.1 Konjungsi Subordinatif Waktu

Dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres ditemukan tujuh macam konjungsi subordinatif yang menyatakan waktu, yaitu *waktu*, *ketika*, *setelah*, *sebelum*, *sejak*, *selesai*, dan *sampai*.

a. Konjungsi *waktu*

Berdasarkan posisinya konjungsi *waktu* dapat berada di awal kalimat dan dapat pula berada di tengah kalimat untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut.

- (1) *Waktu* perencanaan pembangunan daerah, dana APBN itu sendiri sulit untuk dicairkan.
- (2) Presiden Jokowi bertemu Marques, *waktu* melangsungkan kegiatan promosi MotoGP di Jakarta.

Konjungsi *waktu* pada data (1) berada di awal kalimat, sedangkan konjungsi *waktu* pada data data (2) berada ditengah kalimat. Hal itu menandakan bahwa letak konjungsi *waktu* beserta klausa anak kalimat dapat dipindahkan yang semula berada

di awal kalimat dapat dipindahkan posisinya pada tengah kalimat pada data (1a). Begitu juga konjungsi *waktu* pada data (2) yang semula berada di tengah kalimat dapat dipindahkan posisinya ke awal kalimat pada data (2a). Cermati data berikut.

(1a) Dana APBN itu sendiri sulit untuk dicairkan, waktu perencanaan pembangunan daerah.

(2a) *Waktu* melangsungkan kegiatan promosi MotoGP di Jakarta, Presiden Jokowi bertemu Marques.

Klausa anak pada data (1) *waktu perencanaan pembangunan daerah* dan klausa anak pada data (2) *waktu melangsungkan kegiatan promosi MotoGP di Jakarta*. Kehadiran klausa anak tersebut bergantung pada klausa induk dan berfungsi sebagai keterangan.

Kehadiran konjungsi *waktu* pada data (1) dan (2) bersifat wajib. Artinya, kalau konjungsi ini dihapuskan, pertalian makna yang dinyatakan tidak jelas. Informasi yang disampaikan tidak padu seperti yang terlihat pada data berikut.

(1b) Perencanaan pembangunan daerah, dana APBN itu sendiri sulit untuk dicairkan.

(2b) Presiden Jokowi bertemu Marques, melangsungkan kegiatan promosi MotoGP di Jakarta.

Konjungsi *waktu* pada kalimat (1) dan (2) dapat diganti dengan konjungsi *waktu* lainnya seperti pada kalimat berikut.

(1c) *Ketika* perencanaan pembangunan daerah, dana APBN itu sendiri sulit untuk dicairkan.

Saat perencanaan pembangunan daerah, dana APBN itu sendiri sulit untuk dicairkan.

Setelah perencanaan pembangunan daerah, dana APBN itu sendiri sulit untuk dicairkan.

(2c) Presiden Jokowi bertemu Marques, *ketika* melangsungkan kegiatan promosi MotoGP di Jakarta.

Presiden Jokowi bertemu Marques, *saat* melangsungkan kegiatan promosi MotoGP di Jakarta.

Presiden Jokowi bertemu Marques, *sebelum* melangsungkan kegiatan promosi MotoGP di Jakarta.

Walaupun konjungsinya diganti dengan konjungsi lainya, makna yang disampaikan masih tetap menyatakan hubungan *waktu*.

b. Konjungsi *ketika*

Berdasarkan posisinya konjungsi *ketika* dapat berada di awal kalimat dan dapat pula berada di tengah kalimat. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut.

(3) *Ketika* disandingkan dengan Jorge Lorenzo, Joko Widodo merasa menjadi sangat populer.

(4) Mereka tidak boleh menebar beribu alasan, *ketika* rakyat mengiba pertolongan.

Konjungsi *ketika* pada data (3) berada di awal kalimat, sedangkan konjungsi *ketika* pada data data (4) berada di tengah kalimat. Hal itu menandakan bahwa letak konjungsi *ketika* beserta klausa anak kalimat dapat dipindahkan, yaitu yang semula berada di awal kalimat pada data (3a) dapat dipindahkan. Begitu juga konjungsi *ketika* yang semula berada di tengah kalimat dapat dipindahkan posisinya ke awal kalimat pada data (4a). Cermati data berikut.

(3a) Joko Widodo merasa menjadi sangat populer, *ketika* disandingkan dengan Jorge Lorenzo.

(4a) *Ketika* rakyat mengiba pertolongan, mereka tidak boleh menebar beribu alasan.

Klausa anak pada data (3) *ketika disandingkan dengan Jorge Lorenzo* dan klausa anak pada data (4) *ketika rakyat mengiba pertolongan*. Kehadiran klausa anak tersebut bergantung pada klausa induk dan berfungsi sebagai keterangan.

Kehadiran konjungsi *ketika* pada data (3) tidak bersifat wajib. Meskipun konjungsi *ketika* dihapuskan kalimat tersebut masih dapat berterima seperti pada data berikut.

(3b) Disandingkan dengan Jorge Lorenzo, Joko Widodo merasa menjadi sangat populer.

Sedangkan pada data (4) bersifat wajib. Artinya, kalau konjungsi ini dihapuskan, pertalian makna yang diucapkan tidak jelas. Informasi yang disampaikan tidak padu seperti yang terlihat pada data berikut.

(4b) Mereka tidak boleh menebar beribu alasan, rakyat mengiba pertolongan.

Konjungsi *ketika* pada kalimat (3) dan (4) dapat diganti dengan konjungsi waktu lainnya. Walaupun konjungsinya di ganti, makna yang disampaikan tetap menyatakan hubungan waktu. Seperti pada data berikut.

(3c) *Waktu* disandingkan dengan Jorge Lorenzo, Joko Widodo merasa menjadi sangat populer.

Begitu disandingkan dengan Jorge Lorenzo, Joko Widodo merasa menjadi sangat populer.

Selama disandingkan dengan Jorge Lorenzo, Joko Widodo merasa menjadi sangat populer.

(4c) Mereka tidak boleh menebar beribu alasan, *waktu* rakyat mengiba pertolongan.

Mereka tidak boleh menebar beribu alasan, *begitu* rakyat mengiba pertolongan.

Mereka tidak boleh menebar beribu alasan, *ketika* rakyat mengiba pertolongan.

c. Konjungsi *setelah*

Berdasarkan posisinya, konjungsi *setelah* dapat berada di awal kalimat dan dapat pula berada di tengah kalimat. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut.

(5) *Setelah* terpilih menjadi presiden, Jokowi-JK mengadakan pesta rakyat di lapangan Monumen Nasional.

(6) Rapat Paripurna DPRD DKI Jakarta digelar kemarin, *setelah* rapat gagal mencapai kuorum gara-gara boikot enam partai pendukung KMP.

Konjungsi *setelah* pada data (5) berada di awal kalimat, sedangkan konjungsi *setelah* pada data (6) berada di tengah kalimat. Hal ini menandakan bahwa letak konjungsi *setelah* beserta klausanya anak kalimat dapat dipindahkan pada data (5a) yang semula berada di awal kalimat dapat dipindahkan posisinya pada tengah kalimat. Sedangkan pada data (6a) konjungsi *setelah* pada kalimat tersebut tidak dapat dipindahkan. Cermati data berikut.

(5a) Jokowi-JK mengadakan pesta rakyat di lapangan Monumen Nasional,
Setelah terpilih menjadi Presiden.

Pada data (6a) kalimat tersebut tidak bisa dipindahkan, konjungsi *setelah* pada kalimat ini tetap berada di tengah kalimat seperti data berikut.

(6b) Rapat Paripurna DPRD DKI Jakarta digelar kemarin, *setelah* rapat gagal mencapai kuorum gara-gara boikot enam partai pendukung KMP.

Klausa anak pada data (5) *setelah terpilih menjadi Presiden* dan klausa anak pada data (6) *setelah rapat gagal mencapai kuorum gara-gara boikot enam partai pendukung KMP*. Kehadiran klausa anak tersebut bergantung pada klausa induk sebagai keterangan.

Kehadiran konjungsi *setelah* pada data (5) dan (6) tidak bersifat wajib. Artinya, kalau konjungsi itu dihapuskan pertalian makna yang diucapkan masih dapat berterima, dan informasi yang disampaikan masih jelas seperti yang terlihat pada data berikut.

(5c) Terpilih menjadi Presiden, Jokowi-JK mengadakan pesta rakyat di lapangan Monumen Nasional.

(6c) Rapat Paripurna DPRD DKI Jakarta digelar kemarin, rapat gagal mencapai kuorum gara-gara boikot enam partai pendukung KMP.

Konjungsi *setelah* pada kalimat (5) dan (6) dapat diganti dengan konjungsi waktu lainnya. Walaupun konjungsinya diganti, makna yang disampaikan tetap menyatakan hubungan waktu. Seperti pada data berikut.

(5d) *Selesai* terpilih menjadi Presiden, Jokowi-JK mengadakan pesta rakyat di lapangan Monumen Nasional.

Sehabis terpilih menjadi Presiden, Jokowi-JK mengadakan pesta rakyat di lapangan Monumen Nasional.

Saat terpilih menjadi Presiden, Jokowi-JK mengadakan pesta rakyat di lapangan Monumen Nasional.

(6d) Rapat Paripurna DPRD DKI Jakarta digelar kemarin, *sesudah* rapat gagal mencapai kuorum gara-gara boikot enam partai pendukung KMP.

Rapat Paripurna DPRD DKI Jakarta digelar kemarin, *seusai* rapat gagal mencapai kuorum gara-gara boikot enam partai pendukung KMP.

d. konjungsi *sejak*

Berdasarkan posisinya, konjungsi *sejak* dapat berada di awal kalimat dan dapat pula berada di tengah kalimat. Untuk itu disajikan kalimat berikut ini.

(7) *Sejak* awal bertugas, Presiden Joko Widodo sudah memberikan sinyal bahwa kabinet akan diumumkan secepatnya.

(8) Semua kegiatan Legislatif berjalan lancar, *sejak* Jokowi-JK memenangkan pemilihan Presiden waktu lalu.

Konjungsi *sejak* pada data (6) berada di awal kalimat, sedangkan konjungsi *sejak* pada data (7) berada di tengah kalimat. Hal ini menandakan bahwa letak konjungsi *sejak* beserta klausa anak dapat dipindahkan, yaitu yang semula berposisi di awal kalimat dapat dipindahkan ke posisi di tengah kalimat dan sebaliknya. Cermati data berikut.

(7a) Presiden Joko Widodo sudah memberikan sinyal bahwa kabinet akan diumumkan secepatnya, *sejak* awal bertugas.

(8a) *Sejak* Jokowi-JK memenangkan pemilihan Presiden waktu lalu, semua kegiatan Legislatif berjalan lancar.

Klausa anak kalimat pada data (7) *sejak awal bertugas* dan klausa anak kalimat pada data (8) *Sejak Jokowi-JK memenangkan pemilihan presiden waktu lalu*. Kehadiran Kedua klausa anak itu bergantung pada klausa induknya yang berfungsi sebagai keterangan.

Kehadiran konjungsi *sejak* pada data (7) dan (8) bersifat wajib. Artinya, jika konjungsi itu dihapuskan, hubungan makna yang dinyatakan tidak jelas, informasi yang disampaikan tidak padu, dan bentuk kalimatnya menjadi berubah seperti yang terlihat pada data berikut ini.

(7b) Awal bertugas, Presiden Joko Widodo sudah memberikan sinyal bahwa kabinet akan diumumkan secepatnya.

(8b) Semua kegiatan Legislatif berjalan lancar, Jokowi-JK memenangkan pemilihan Presiden waktu lalu.

Konjungsi *sejak* pada data (7) dan (8) dapat diganti dengan konjungsi waktu lainnya, seperti pada berikut.

(7c) *Semenjak* awal bertugas, Presiden Joko Widodo sudah memberikan sinyal bahwa kabinet akan diumumkan secepatnya.

Saat awal bertugas, Presiden Joko Widodo sudah memberikan sinyal bahwa kabinet akan diumumkan secepatnya.

Ketika awal bertugas, Presiden Joko Widodo sudah memberikan sinyal bahwa kabinet akan diumumkan secepatnya.

(8c) Semua kegiatan Legislatif berjalan lancar, *semenjak* Jokowi-JK memenangkan pemilihan Presiden waktu lalu.

Semua kegiatan Legislatif berjalan lancar, *saat* Jokowi-JK memenangkan pemilihan Presiden waktu lalu.

Semua kegiatan Legislatif berjalan lancar, *ketika* Jokowi-JK memenangkan pemilihan Presiden waktu lalu.

Walaupun konjungsinya diganti, makna yang disampaikan masih tetap menyatakan hubungan waktu.

e. konjungsi *selesai*

Berdasarkan posisinya, konjungsi *selesai* dapat berada di awal kalimat dan dapat pula berada di tengah kalimat. Untuk itu, disajikan contoh kalimat berikut ini.

(9) *Selesai* melaksanakan tugasnya, Andi Malarangeng mengundurkan diri sebagai Menpora.

(10) Budi Gunawan akan menetapkan pilihannya, *selesai* menjalani tugasnya sebagai calon Kapolri Komjen Pol.

Konjungsi *selesai* pada data (9) berada di awal kalimat sedangkan konjungsi *selesai* pada data (10) berada di tengah kalimat. Hal itu menandakan bahwa letak klausa anak berkonjungsi *selesai* dapat dipindahkan posisinya pada tengah kalimat pada data

(9a) dan sebaliknya pada data (10a). Tanpa mengurangi kegramatikalannya kalimat yang bersangkutan. Cermati data berikut.

(9a) Andi Malarangeng mengundurkan diri sebagai Menpora, *selesai* melaksanakan tugasnya.

(10a) *Selesai* menjalani tugasnya sebagai calon Kapolri Komjen Pol, Budi Gunawan akan menetapkan pilihannya.

Klausa anak kalimat pada data (9) *selesai melaksanakan tugasnya* dan klausa anak kalimat pada data (10) *Selesai menjalani tugasnya sebagai calon Kapolri Komjen Pol*. Kehadiran kedua klausa anak itu bergantung pada klausa induk dan berfungsi sebagai keterangan.

Kehadiran konjungsi *selesai* pada data (9) dan (10) bersifat wajib. Artinya, jika konjungsi ini dihapuskan pertalian makna yang dinyatakan tidak jelas, informasi yang disampaikan tidak padu, dan kalimatnya menjadi berubah seperti yang terlihat pada data berikut.

(9b) Melaksanakan tugasnya, Andi Malarangeng mengundurkan diri sebagai Menpora.

(10b) Budi Gunawan akan menetapkan pilihannya, menjalani tugasnya sebagai calon Kapolri Komjen Pol.

Konjungsi *selesai* pada data (9) dan (10) dapat digantikan dengan konjungsi waktu lainnya, seperti pada data berikut.

(9c) *Sehabis* melaksanakan tugasnya, Andi Malarangeng mengundurkan diri sebagai Menpora.

Sesudah melaksanakan tugasnya, Andi Malarangeng mengundurkan diri sebagai Menpora.

Setelah melaksanakan tugasnya, Andi Malarangeng mengundurkan diri sebagai Menpora.

(10b) Budi Gunawan akan menetapkan pilihannya, *sehabis* menjalani tugasnya sebagai calon Kapolri Komjen Pol.

Budi Gunawan akan menetapkan pilihannya, *sesudah* menjalani tugasnya sebagai calon Kapolri Komjen Pol.

Budi Gunawan akan menetapkan pilihannya, *setelah* menjalani tugasnya sebagai calon Kapolri Komjen Pol.

Walaupun konjungsinya diganti, makna yang disampaikan masih tetap menyatakan hubungan waktu.

f. konjungsi *sampai*

Berdasarkan posisinya konjungsi *sampai* dapat berada di awal kalimat dan dapat pula berada di tengah kalimat. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut.

(11) *Sampai* hari ini, struktur Organisasi Pemko Padang mengaharapkan anggaran pembangunan daerah sudah di tetapkan.

(12) Jokowi-JK tetap waspada, *sampai* suasana di depan gedung Merdeka kembali seperti biasa.

Konjungsi *sampai* pada data (11) berada di awal kalimat. Sedangkan pada data (12) konjungsi *sampai* berada di tengah kalimat. Hal itu menandakan bahwa letak konjungsi *sampai* beserta klausa anak kalimat dapat dipindahkan yaitu yang semula berada di awal kalimat pada data (11) dapat di pindahkan posisinya pada tengah kalimat pada data (11a). begitu juga konjungsi *sampai* yang semula berada di tengah kalimat pada data (12) dapat dipindahkan posisinya ke awal kalimat pada data (12a). Cermati data berikut.

(11a) Struktur Organisasi Pemko Padang mengharapkan anggaran pembangunan daerah sudah di tetapkan, *sampai* hari ini.

(12a) *Sampai* suasana di depan gedung Merdeka kembali seperti biasa, Jokowi-JK tetap waspada.

Klausa anak kalimat pada data (11) *sampai hari ini* dan klausa anak kalimat pada data (12) *sampai suasana di depan gedung Merdeka kembali seperti biasa*. Kehadiran klausa anak tersebut bergantung pada klausa induk dan berfungsi sebagai keterangan.

Kehadiran konjungsi *sampai* pada data (11) bersifat tidak wajib. Artinya, kalau konjungsi *sampai* dihapuskan kalimat tersebut masih dapat berterima pertalian makna yang digunakan masih jelas dan informasi yang disampaikan masih padu. Seperti yang terlihat pada data berikut.

(11b) Hari ini, Struktur Organisasi Pemko Padang mengharapkan anggaran pembangunan daerah sudah di tetapkan.

Sedangkan kehadiran konjungsi *sampai* pada data (11) bersifat wajib. Artinya, kalau konjungsi ini dihapuskan, pertalian makna yang dinyatakan tidak jelas informasi yang disampaikan tidak padu seperti yang terlihat pada data berikut.

(12b) Jokowi-JK tetap waspada, suasana di depan gedung Merdeka kembali seperti biasa.

Konjungsi *sampai* pada data (11) dan (12) dapat di ganti dengan konjungsi waktu lainnya. Walaupun konjungsinya diganti, makna yang disampaikan masih tetap menyatakan hubungan waktu. Seperti pada data berikut.

(11c) *Hingga* hari ini, Struktur Organisasi Pemko Padang mengharapkan anggaran pembangunan daerah sudah di tetapkan.

(12c) Jokowi-JK tetap waspada, *hingga* suasana di depan gedung Merdeka kembali seperti biasa.

4.1.2 Konjungsi Subordinatif Syarat

Konjungsi subordinatif *syarat* yang ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres ada dua macam yaitu konjungsi *jika* dan *kalau*.

a. konjungsi *jika*

Konjungsi *jika* yang ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres dapat dilihat pada data berikut, dan berdasarkan posisinya konjungsi *jika* dapat berada di awal kalimat dan dapat pula berada di tengah kalimat.

(13) *Jika* Yamaha ingin mendekatkan diri dengan orang Indonesia, acara bareng duo “J” tersebut adalah cara yang tepat.

(14) Tiap guru merasa khawatir, *jika* tidak mengikuti pelatihan sertifikasi tersebut dianggap membangkang.

Konjungsi *jika* pada data (13) berada di awal kalimat, sedangkan konjungsi *jika* pada data (14) berada di tengah kalimat. Hal itu menandakan bahwa letak konjungsi *jika* beserta klausa anak kalimat ada yang dapat dipindahkan dan ada pula yang tidak dapat dipindahkan, pada data (13) yang semula berada di awal kalimat dapat dipindahkan posisinya pada tengah kalimat pada data (13a). Sedangkan pada data (14) konjungsi *jika* pada kalimat tersebut tidak dapat dipindahkan. Cermati data berikut.

(13a) Acara bareng duo “J” tersebut adalah cara yang tepat, *jika* Yamaha ingin mendekatkan diri dengan orang Indonesia.

Pada data (14) konjungsi *jika* pada kalimat tersebut tidak dapat dipindahkan, konjungsi *jika* pada kalimat ini tetap berada di tengah kalimat. Cermati data berikut.

(14a) Tiap guru merasa khawatir, *jika* tidak mengikuti pelatihan sertifikasi tersebut dianggap membangkang.

Klausa anak pada data (13) *jika Yamaha ingin mendekatkan diri dengan orang Indonesia* dan klausa anak pada data (14) *jika tidak mengikuti pelatihan sertifikasi tersebut dianggap membangkang*. Kehadiran klausa anak tersebut bergantung pada klausa induk sebagai keterangan.

Kehadiran konjungsi *jika* pada data (13) tidak bersifat wajib. Artinya, kalau konjungsi *jika* dihapuskan kalimat-kalimat tersebut masih berterima pertalian makna yang digunakan masih jelas dan informasi yang disampaikan masih jelas. Seperti yang terdapat pada data berikut.

(13b) Yamaha ingin mendekatkan diri dengan orang Indonesia, acara bareng duo “J” tersebut adalah cara yang tepat.

Sedangkan kehadiran konjungsi *jika* pada data (14) bersifat wajib. Artinya, kalau konjungsi ini dihapuskan pertalian makna yang dinyatakan tidak jelas, informasi yang disampaikan tidak padu seperti yang terlihat pada data berikut.

(14b) Tiap guru merasa khawatir, tidak mengikuti pelatihan sertifikasi tersebut dianggap membangkang.

Konjungsi *jika* pada kalimat (13) dan (14) dapat diganti dengan konjungsi syarat lainnya seperti data berikut.

(13c) *Apabila* Yamaha ingin mendekatkan diri dengan orang Indonesia, acara bareng duo “J” tersebut adalah cara yang tepat.

Kalau Yamaha ingin mendekatkan diri dengan orang Indonesia, acara bareng duo “J” tersebut adalah cara yang tepat.

Jikalau Yamaha ingin mendekatkan diri dengan orang Indonesia, acara bareng duo “J” tersebut adalah cara yang tepat.

(14c) Tiap guru merasa khawatir, *apabila* tidak mengikuti pelatihan sertifikasi tersebut dianggap membangkang.

Tiap guru merasa khawatir, *kalau* tidak mengikuti pelatihan sertifikasi tersebut dianggap membangkang.

Tiap guru merasa khawatir, *jikalau* tidak mengikuti pelatihan sertifikasi tersebut dianggap membangkang.

Walaupun konjungsinya diganti dengan konjungsi lain, makna yang disampaikan masih tetap menyatakan hubungan syarat.

b. konjungsi *kalau*

Berdasarkan posisinya, konjungsi *kalau* dapat berada di awal kalimat dan dapat pula berada di tengah kalimat. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut.

(15) *Kalau* memang kinerja mereka tidak bagus, mudah-mudahan Jokowi tidak segan menggantinya.

(16) Berapa dahsyatnya potensi yang terlihat, *kalau* infrastruktur wisata itu di bangun secara maksimal.

Konjungsi *kalau* pada data (14) berada di awal kalimat, sedangkan pada data (16) berada di tengah kalimat. Hal itu menandakan bahwa letak konjungsi *kalau* beserta klausa anak kalimat dapat dipindahkan yaitu yang semula berada di awal kalimat pada data (15) dapat di pindahkan posisinya pada tengah kalimat pada data (15a). Begitu juga pada data (16) konjungsi *kalau* yang semula berada di tengah kalimat dapat di pindahkan ke awal kalimat pada data (16a). Cermati data berikut.

(15a) Mudah-mudahan Jokowi tidak segan menggantinya, *kalau* memang kinerja mereka tidak bagus.

(16a) *Kalau* infrastruktur wisata itu di bangun secara maksimal, Berapa dahsyatnya potensi yang terlihat.

Klausa anak pada data (15) *kalau memang kinerja mereka tidak bagus* dan klausa anak pada data (16) *kalau infrastruktur wisata itu di bangun secara maksimal*. Kehadiran klausa anak bergantung pada klausa induk dan berfungsi sebagai keterangan.

Kehadiran konjungsi *kalau* pada data (15) bersifat tidak wajib. Artinya, kalau konjungsi ini dihapuskan masih jelas kalimatnya masih dapat berterima seperti yang terlihat pada data berikut.

(15b) Memang kinerja mereka tidak bagus, mudah-mudahan Jokowi tidak segan menggantinya.

Sedangkan kehadiran konjungsi *kalau* pada data (16) bersifat wajib. Artinya, kalau konjungsi ini dihapuskan, pertalian makna yang dinyatakan tidak jelas. Informasi yang disampaikan tidak padu. Seperti yang terlihat pada data berikut.

(16b) Berapa dahsyatnya potensi yang terlihat, infrastruktur wisata itu di bangun secara maksimal.

Konjungsi *kalau* pada data (15) dan (16) dapat diganti dengan konjungsi syarat lainnya seperti data berikut.

(15c) *Jika* memang kinerja mereka tidak bagus, mudah-mudahan Jokowi tidak segan menggantinya.

Apabila memang kinerja mereka tidak bagus, mudah-mudahan Jokowi tidak segan menggantinya.

Bila memang kinerja mereka tidak bagus, mudah-mudahan Jokowi tidak segan menggantinya.

(16c) Berapa dahsyatnya potensi yang terlihat, *jika* infrastruktur wisata itu di bangun secara maksimal.

Berapa dahsyatnya potensi yang terlihat, *apabila* infrastruktur wisata itu di bangun secara maksimal.

Berapa dahsyatnya potensi yang terlihat, *bila* infrastruktur wisata itu di bangun secara maksimal.

4.1.3 Konjungsi Subordinatif Tujuan

Konjungsi subordinatif *tujuan* yang ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres ada dua macam yaitu *agar* dan *untuk*.

a. konjungsi *agar*

Konjungsi *agar* yang ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres berada di awal kalimat dan dapat pula berada di tengah kalimat. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut.

(17) *Agar* bisa menyandang predikat lulus, ada batas nilai minimal yang harus di lewati siswa.

(18) Pergantian Kapolri ternyata memakan korban, *agar* Presiden tidak pusing dan terpojok sebaiknya jenderal mundur saja.

Konjungsi *agar* pada data (17) berada di awal kalimat sedangkan pada data (18) berada di tengah kalimat. Hal itu menandakan bahwa letak konjungsi *agar* beserta klausa anak kalimat dapat dipindahkan dan ada pula yang tidak bisa dipindahkan pada data (17) yang semula berada di awal kalimat dapat dipindahkan posisinya ke tengah kalimat pada data (17a). Sedangkan pada data (18) konjungsi *agar* pada kalimat tersebut tidak dapat dipindahkan. Cermati data berikut.

(17a) Ada batas nilai minimal yang harus di lewati siswa, *agar* bisa menyandang predikat lulus.

Pada data (18) konjungsi *agar* pada kalimat tersebut tidak dapat dipindahkan konjungsi *agar* pada kalimat ini tetap berada di tengah kalimat. Seperti data berikut.

(18a) Pergantian kapolri ternyata memakan korban, *agar* Presiden tidak pusing dan terpojok sebaiknya jenderal mundur saja.

Klausa anak pada data (17) *agar bisa menyanggah predikat lulus* dan klausa anak pada data (18) *agar Presiden tidak pusing dan terpojok sebaiknya jenderal mundur saja*. Kehadiran klausa anak bergantung pada klausa induk sebagai keterangan.

Kehadiran konjungsi *agar* pada data (17) dan (18) bersifat wajib. Artinya, kalau konjungsi itu dilesapkan, pertalian makna yang dinyatakan tidak jelas, informasi yang disampaikan tidak padu. Seperti yang terlihat pada data berikut.

(17b) Bisa menyanggah predikat lulus, ada batas nilai minimal yang harus di lewati siswa.

(18b) Pergantian Kapolri ternyata memakan korban, Presiden tidak pusing dan terpojok sebaiknya jenderal mundur saja.

Konjungsi *agar* pada kalimat (17) dan (18) dapat diganti dengan konjungsi tujuan lainnya. Walaupun konjungsinya diganti, makna yang disampaikan masih tetap menyakan hubungan tujuan. Seperti data berikut.

(17c) *Supaya* bisa menyanggah predikat lulus, ada batas nilai minimal yang harus di lewati siswa.

Untuk bisa menyanggah predikat lulus, ada batas nilai minimal yang harus di lewati siswa.

(18c) Pergantian Kapolri ternyata memakan korban, *supaya* Presiden tidak pusing dan terpojok sebaiknya jenderal mundur saja.

Pergantian kapolri ternyata memakan korban, *untuk* Presiden tidak pusing dan terpojok sebaiknya jenderal mundur saja.

b. konjungsi *untuk*

Pemakaian konjungsi *untuk* dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres dapat dilihat pada data berikut, dan berdasarkan posisinya konjungsi *untuk* dapat berada di tengah kalimat.

(19) Kita harus menunggu realisasi janji Ahok, *untuk* menerapkan parkir materdi 300 kawasan parkir.

(20) Jokowi-JK segera menuju ke Monumen Nasional, *untuk* menghadiri pesta rakyat di sana.

Konjungsi *untuk* pada data (19) dan (20) berada di tengah kalimat. Hal itu menandakan bahwa letak konjungsi *untuk* beserta klausa anak kalimat dapat dipindahkan yang semula berada di tengah kalimat pada data (19) dan (20) dapat dipindahkan posisinya ke awal kalimat pada data (19a) dan (20a). Cermati data berikut.

(19a) *Untuk* menerapkan parkir materdi 300 kawasan parkir, kita harus menunggu realisasi janji Ahok.

(20a) *Untuk* menghadiri pesta rakyat di sana, Jokowi-JK segera menuju ke Monumen Nasional.

Klausa anak pada data (19) *untuk menerapkan parkir materdi 300 kawasan parkir* dan klausa anak pada data (20) *untuk menghadiri pesta rakyat di sana*. Kehadiran klausa anak bergantung pada klausa induk sebagai keterangan.

Kehadiran konjungsi *untuk* pada data (19) bersifat wajib. Artinya, kalau konjungsi ini dilesapkan, pertalian makna yang dinyatakan tidak jelas, informasi yang disampaikan tidak padu. Seperti yang terlihat pada data berikut.

(19b) Kita harus menunggu realisasi janji Ahok, menerapkan parkir materdi 300 kawasan parkir.

Sedangkan kehadiran konjungsi *untuk* pada data (20) bersifat tidak wajib. Artinya, kalau konjungsi ini dilesapkan pertalian makna yang dinyatakan masih jelas. Informasi yang disampaikan masih menyambung kalimatnya masih dapat berterima. Seperti yang terlihat pada data berikut.

(20b) Jokowi-JK segera menuju ke Monumen Nasional, menghadiri pesta rakyat di sana.

Konjungsi *untuk* pada data (19) dan (20) dapat diganti dengan konjungsi tujuan lainnya seperti data berikut.

(19c) Kita harus menunggu realisasi janji Ahok, *supaya* menerapkan parkir meterdi 300 kawasan parkir.

Kita harus menunggu realisasi janji Ahok, *agar* menerapkan parkir meterdi 300 kawasan parkir.

(20c) *Jokowi-JK segera menuju ke Monumen Nasional, *supaya* menghadiri pesta rakyat di sana.

Jokowi-JK segera menuju ke Monumen Nasional, *agar* menghadiri pesta rakyat di sana.

Walaupun konjungsi diganti dengan konjungsi yang lain, makna yang disampaikan masih tetap menyatakan hubungan tujuan.

4.1.4 Konjungsi subordinatif Sebab

Konjungsi subordinatif *sebab* yang terdapat dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres ada dua macam yaitu *karena* dan *sebab*

a. konjungsi *karena*

Berdasarkan posisinya konjungsi *karena* dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres dapat berada di awal kalimat dan dapat pula berada di tengah kalimat. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut.

(21) *Karena* struktur belum terbentuk, tidak ada tugas legislasi yang meraka jalankan selama sebulan setelah dilantik.

(22) Gerak cepat memang dibutuhkan, *karena* dalam hitungan hari Indoensia akan memasuki era pasar bebas.

Konjungsi *karena* pada data (21) berada di awal kalimat, sedangkan konjungsi *karena* pada data (22) berada di tengah kalimat. Hal itu menandakan bahwa letak konjungsi *karena* beserta klausa anak kalimat ada yang dapat dipindahkan dan ada pula yang tidak dapat dipindahkan. Pada data (21) yang semula konjungsi *karena* berada di awal kalimat dapat dipindahkan posisinya pada tengah kalimat pada data (21a). Sedangkan pada data (22) konjungsi *karena* pada kalimat tersebut tidak dapat dipindahkan. Cermati data berikut.

(21a) Tidak ada tugas legislasi yang meraka jalankan selama sebulan setelah dilantik, *karena* struktur belum terbentuk.

Pada data (22) konjungsi *karena* pada kalimat tersebut tidak dapat dipindahkan, konjungsi *karena* pada kalimat ini tetap berada di tengah. Seperti data berikut.

(22a) Gerak cepat memang dibutuhkan, *karena* dalam hitungan hari indoensia akan memasuki era pasar bebas.

Klausa anak pada data (21) *Karena struktur belum terbentuk* dan klausa anak pada data (22) *karena dalam hitungan hari Indoensia akan memasuki era pasar bebas*. Kehadiran kluasa anak bergantung pada klausa induk sebagai keterangan.

Kehadiran konjungsi *karena* pada data (21) dan (22) tidak bersifat wajib. Artinya, kalau konjungsi *karena* dilesapkan kalimat tersebut masih berterima, pertalian maknanya yang digunakan masih jelas dan informasi yang disampaikan masih dapat berterima. Seperti yang terdapat pada data berikut.

(21b) Struktur belum terbentuk, tidak ada tugas legislasi yang meraka jalankan selama sebulan setelah dilantik.

(22b) Gerak cepat memang dibutuhkan, dalam hitungan hari Indoensia akan memasuki era pasar bebas.

Konjungsi *karena* pada kalimat (21) dan (22) dapat diganti dengan konjungsi sebab lainnya seperti data berikut.

(21c) *Sebab* struktur belum terbentuk, tidak ada tugas legislasi yang mereka jalankan selama sebulan setelah dilantik.

Lantaran struktur belum terbentuk, tidak ada tugas legislasi yang mereka jalankan selama sebulan setelah dilantik.

(22c) Gerak cepat memang dibutuhkan, *sebab* dalam hitungan hari Indoensia akan memasuki era pasar bebas.

*Gerak cepat memang dibutuhkan, *lantaran* dalam hitungan hari Indoensia akan memasuki era pasar bebas.

b. konjungsi *sebab*

Berdasarkan posisinya, konjungsi *sebab* dapat berada di awal kalimat dan dapat pula berada di tengah kalimat. Untuk lebih jelasnya perhatikan data berikut.

(23) *Sebab* seperti kata ketua KPK Abraham Samad, mereka yang diberi tanda tangan akan berurusan dengan hukum.

(24) Pemilihan suara anggota DPR diulang kembali, *sebab* banyak terjadi kecurangan yang dilakukan para oknum yang tidak bertanggung jawab.

Konjungsi *sebab* pada data (23) berada di awal kalimat, sedangkan konjungsi *sebab* pada data (24) berada di tengah kalimat. Hal itu menandakan bahwa letak konjungsi *sebab* beserta klausa anak kalimat dapat dipindahkan dan ada pula yang tidak dapat dipindahkan. Pada data (23) konjungsi *sebab* pada kalimat ini tidak dapat dipindahkan, sedangkan pada data (24) yang semula konjungsinya berada di tengah kalimat dapat dipindahkan posisinya ke awal kalimat pada data (24a). Cermati data berikut.

(23a) *Sebab* seperti kata ketua KPK Abraham Samad, mereka yang diberi tanda tangan akan berurusan dengan hukum.

(24a) *Sebab* banyak terjadi kecurangan yang dilakukan para oknum yang tidak bertanggung jawab, pemilihan suara anggota DPR di ulang kembali.

Klausula anak pada data (23) *sebab seperti kata ketua KPK Abraham Samad* dan klausula anak pada data (24) *sebab banyak terjadi kecurangan yang dilakukan para oknum yang tidak bertanggung jawab*. Kehadiran klausula anak bergantung pada klausula induk sebagai keterangan.

Kehadiran konjungsi *sebab* pada data (23) dan (24) bersifat tidak wajib. Artinya, kalau konjungsi ini dihapuskan, pertalian makna yang dinyatakan masih jelas informasi yang disampaikan masih dapat di mengerti dan kalimatnyapun masih dapat berterima. Seperti yang terlihat pada data berikut.

(23b) Seperti kata ketua KPK Abraham Samad, mereka yang diberi tanda tangan akan berurusan dengan hukum.

(24b) Pemilihan suara anggota DPR di ulang kembali, banyak terjadi kecurangan yang dilakukan para oknum yang tidak bertanggung jawab.

Konjungsi *sebab* pada data (23) dan (24) dapat diganti dengan konjungsi sebab lainnya. Seperti data berikut.

(23c) **Karena* Seperti kata ketua KPK Abraham Samad, mereka yang diberi tanda tangan akan berurusan dengan hukum.

**Lantaran* seperti kata ketua KPK Abraham Samad, mereka yang diberi tanda tangan akan berurusan dengan hukum.

(24) Pemilihan suara anggota DPR di ulang kembali, *karena* banyak terjadi kecurangan yang dilakukan para oknum yang tidak bertanggung jawab.

Pemilihan suara anggota DPR di ulang kembali, *lantaran* banyak terjadi kecurangan yang dilakukan para oknum yang tidak bertanggung jawab.

Pada data (23) setelah konjungsinya diganti dengan konjungsi lainnya, makna yang disampaikan menjadi berubah. Sedangkan pada data (24) walaupun konjungsinya diganti, makna yang disampaikan masih tetap menyatakan hubungan sebab.

4.1.5 Konjungsi Subordinatif Cara

Konjungsi subordinatif cara yang ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres ada dua macam yaitu konjungsi *dengan* dan konjungsi *dalam*.

a. Konjungsi *dengan*

Berdasarkan posisinya konjungsi *dengan* yang ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres dapat berada di tengah kalimat. Seperti data berikut.

(25) Produk legilasi itu sebenarnya sangat penting kalah pamor, *dengan* pembahasan RUU yang menjadi objek untuk kekuatan.

(26) Jokowi dan Jusuf Kalla wajib menjaga harapan rakyat, *dengan* susunan kabinet yang diumumkan kemaren.

Konjungsi *dengan* pada data (25) dan (26) berada di tengah kalimat. Letak konjungsi *dengan* beserta klausa anak kalimat dapat dipindahkan pada data (25) dan (26) yang semula konjungsinya berada di tengah kalimat dapat dipindahkan posisinya ke awal kalimat pada data (25a) dan (26a). Cermati data berikut.

(25a) *Dengan* pembahasan RUU yang menjadi objek untuk kekuatan, Produk legilasi itu sebenarnya sangat penting kalah pamor.

(26a) *Dengan* susunan kabinet yang diumumkan kemaren, Jokowi dan Jusuf Kalla wajib menjaga harapan rakyat.

Klausa anak pada data (25) *dengan pembahasan RUU yang menjadi objek untuk kekuatan* dan klausa anak pada data (26) *dengan susunan kabinet yang diumumkan kemaren*. Kehadiran klausa anak bergantung pada induk kalimat sebagai keterangan.

Kehadiran konjungsi *dengan* pada data (25) dan (26) bersifat wajib. Artinya, kalau konjungsi ini dihapuskan, pertalian makna yang dinyatakan tidak jelas, informasi yang disampaikan tidak padu. Seperti yang terlihat pada data berikut.

(25b) Produk legilasi itu sebenarnya sangat penting kalah pamor, pembahasan RUU yang menjadi objek untuk kekuatan.

(26b) Jokowi dan Jusuf Kalla wajib menjaga harapan rakyat, susunan kabinet yang diumumkan kemaren.

Konjungsi *dengan* pada data (25) dan (26) dapat diganti dengan konjungsi cara lainnya, seperti data berikut.

(25c) Produk legilasi itu sebenarnya sangat penting kalah pamor, *dalam* pembahasan RUU yang menjadi objek untuk kekuatan.

(26c) Jokowi dan Jusuf Kalla wajib menjaga harapan rakyat, *dalam* susunan kabinet yang diumumkan kemaren.

Walaupun konjungsinya diganti dengan konjungsi lain, makna yang disampaikan masih tetap menyatakan hubungan cara.

b. konjungsi *dalam*

Konjungsi *dalam* yang ditemukan dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres berdasarkan posisinya dapat berada di awal kalimat dan dapat pula berada di tengah kalimat. Seperti data berikut.

(27) *Dalam* sepuluh tahun terakhir ini semua kegiatan tidak berjalan efektif, hasilnya tetap saja pemerintahan kita terpuruk.

(28) Pidato plus presentasi tersebut dibingkai oleh Jokowi, *dalam* pengalaman praktisnya sebagai pengusaha Walikota dan Gubernur.

Konjungsi *dalam* pada data (27) berada di awal kalimat, sedangkan pada data (28) berada di tengah kalimat. Hal itu menandakan bahwa letak konjungsi *dalam* beserta

klausa anak kalimat dapat dipindahkan yaitu yang semula berada di awal kalimat pada data (27) dapat dipindahkan posisinya ke tengah kalimat pada data (27a). Begitu juga dengan konjungsi *dalam* pada data (28) yang semula berada di tengah kalimat dapat dipindahkan posisinya ke awal kalimat pada data (28a). Cermati data berikut.

(27a) Hasilnya tetap saja pemerintahan kita terpuruk, *dalam* sepuluh tahun terakhir ini semua kegiatan tidak berjalan efektif.

(28a) *Dalam* pengalaman praktisnya sebagai pengusaha Walikota dan Gubernur, Pidato plus presentasi tersebut dibingkai oleh Jokowi.

Klausan anak pada data (27) *dalam sepuluh tahun terakhir ini semua kegiatan tidak berjalan efektif* dan klausa anak pada data (28) *dalam pengalaman praktisnya sebagai pengusaha Walikota dan Gubernur*. Kehadiran klausa anak bergantung pada klausa induk dan berfungsi sebagai keterangan.

Konjungsi *dalam* pada data (27) bersifat tidak wajib. Artinya, kalau konjungsi ini dihapuskan, pertalian makna yang dinyatakan masih jelas. Informasi yang disampaikan masih dapat dimengerti kalimatnya pun masih dapat berterima. Seperti yang terlihat pada data berikut.

(27b) Sepuluh tahun terakhir ini semua kegiatan tidak berjalan efektif, hasilnya tetap saja pemerintahan kita terpuruk.

Sedangkan kehadiran konjungsi *dalam* pada data (28) bersifat wajib. Artinya, kalau konjungsi ini dihapuskan, pertalian makna yang dinyatakan tidak jelas, informasi yang disampaikan tidak padu. Seperti yang terlihat pada data berikut.

(28b) Pidato plus presentasi tersebut dibingkai oleh Jokowi, pengalaman praktisnya sebagai pengusaha Walikota dan Gubernur.

Konjungsi *dalam* pada data (27) dan (28) dapat diganti dengan konjungsi cara lainnya, seperti data berikut.

(27c) *Dengan* sepuluh tahun terakhir ini semua kegiatan tidak berjalan efektif, hasilnya tetap saja pemerintahan kita terpuruk.

(28c) Pidato plus presentasi tersebut dibingkai oleh Jokowi, *dengan* pengalaman praktisnya sebagai pengusaha Walikota dan Gubernur.

Walaupun konjungsinya diganti dengan konjungsi yang lain, makna yang disamapaikan masih tetap menyatakan hubungan cara.

4.1.6 Konjungsi Subordinatif Pengganti Nomina

Konjungsi subordinatif pengganti nomina terdapat dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres satu macam yaitu konjungsi *bahwa*. Berdasarkan posisinya konjungsi *bahwa* dapat berada di tengah kalimat. Seperti pada data berikut.

(29) Azis selaku anggota DPR mendapatkan informasi kemaren, *bahwa* Budi tetap akan dilantik namun tidak bisa di pastikan kapan proses itu berlangsung.

Konjungsi *bahwa* pada data (29) berada di awal kalimat. Itu menandakan bahwa letak konjungsi *bahwa* beserta klausa anak kalimat dapat dipindahkan pada data (29) yang semula berada di tengah kalimat dapat dipindahkan posisinya ke awal kalimat pada data (29a). Cermati data berikut.

(29a) *Bahwa* Budi tetap akan dilantik namun tidak bisa di pastikan kapan proses itu berlangsung, Azis selaku anggota DPR mendapatkan informasi kemaren.

Klausa anak pada data (29) *bahwa Budi tetap akan dilantik namun tidak bisa di pastikan kapan proses itu berlangsung*. Kehadiran klausa anak bergantung pada klausa induk dan berfungsi sebagai keterangan.

Kehadiran konjungsi *bahwa* pada data (29) bersifat tidak wajib. Artinya, kalau konjungsi *bahwa* dihapuskan kalimat tersebut masih berterima, makna yang digunakan masih jelas dan informasi yang disampaikan masih dapat berterima. Seperti yang terdapat pada data berikut.

(29b) Azis selaku anggota DPR mendapatkan informasi kemaren, Budi tetap akan dilantik namun tidak bisa di pastikan kapan proses itu berlangsung.

Konjungsi *bahwa* pada data (29) tidak dapat digantikan dengan konjungsi lainnya karena konjungsi pengganti nomina ini hanya terdapat satu macam saja.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang sudah ditemukan pada bab IV, dapat disimpulkan. Data menunjukkan bahwa konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres di dalam penelitian ini berjumlah dua puluh sembilan buah. Di dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan hubungan makna yang dinyatakan menjadi enam macam kelompok. Setiap konjungsi pada tiap-tiap kelompok dibahas berdasarkan posisinya, keterangan letaknya, fungsi sintaksisnya, dan hubungan maknanya.

Berdasarkan posisinya konjungsi subordinatif dalam rubrik Tajuk Rencana koran Padang Ekspres, pada umumnya dapat berposisi di awal kalimat dan dapat berposisi di tengah kalimat. Selain itu, ada konjungsi yang selalu berada di posisi awal kalimat dan ada konjungsi yang selalu berposisi di tengah kalimat.

Berdasarkan keterangan letaknya, konjungsi yang selalu berposisi di awal kalimat dan tengah kalimat ada yang dapat dipindahkan dan ada pula yang tidak dapat dipindahkan.

Berdasarkan fungsi sintaksisnya, sebagian besar klausa anak pada kalimat tersebut menduduki sebagai fungsi keterangan. Berdasarkan hubungan makna yang dinyatakan, setiap konjungsi itu disubstitusikan dengan konjungsi lain yang setipe.

5.2 Saran

Penulis menyarankan kepada peneliti-peneliti berikutnya untuk dapat meneruskan penelitian ini dengan mengkaji lebih dalam mengenai konjungsi subordinatif ini. Di

samping itu, diharapkan penelitian ini dapat dilanjutkan dengan topik dan objek yang berbeda.